

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS V SDN 2 PULAU MAKASAR

Emalia¹, Abdul Rahim², Jufri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹emalia010721@gmail.com, ²rahimimmawan@gmail.com,

³jufriwabula1987@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of implementing the cooperative learning model in Grade V of SDN 2 Pulau Makasar and to analyze its effectiveness in improving student discipline. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the teacher and students, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with source triangulation and technique triangulation applied to ensure data credibility. The findings reveal that the implementation of the cooperative learning model progressed through four interrelated stages: the formation of heterogeneous groups, the organic emergence of peer accountability mechanisms, the internalization of disciplinary values through group discussion, and the transformation of the teacher's role from supervisor to facilitator. The model proved effective in improving student discipline across multiple dimensions, including measurable changes in physical-orderly behavior, a fundamental shift in disciplinary motivation from extrinsic to intrinsic, and the formation of a strong and sustainable social responsibility network among students. These achievements were attained despite the geographical limitations and resource constraints of an island school, demonstrating that learning effectiveness is determined by the appropriateness of the pedagogical approach rather than facility abundance. The findings contribute to SDGs Goal 4 on Quality Education, Goal 10 on Reduced Inequalities, and Goal 16 through the early formation of disciplined character and social responsibility.

keywords: cooperative learning, student discipline, peer accountability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar sekaligus menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan

Saldaña, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yakni pembentukan kelompok heterogen, tumbuhnya mekanisme akuntabilitas sejawat secara organik, internalisasi nilai kedisiplinan melalui diskusi kelompok, serta transformasi peran guru dari pengawas menjadi fasilitator. Model ini terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa secara multidimensional, mencakup perubahan perilaku fisik-tertib yang terukur, pergeseran motivasi kedisiplinan dari ekstrinsik ke intrinsik sebagai capaian paling fundamental, serta terbentuknya jaringan tanggung jawab sosial antarsiswa yang kokoh dan berkelanjutan. Keberhasilan ini dicapai di tengah keterbatasan geografis dan sumber daya sekolah kepulauan, membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran ditentukan oleh ketepatan pendekatan pedagogis, bukan kemewahan fasilitas. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pencapaian SDGs Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas, Tujuan ke-10 tentang Berkurangnya Ketimpangan, dan Tujuan ke-16 tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Keywords: pembelajaran kooperatif, kedisiplinan siswa, akuntabilitas sejawat

A. Pendahuluan

SDN 2 Pulau Makasar merupakan sekolah dasar yang terletak di lingkungan kepulauan dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas, di mana sebagian besar siswa berasal dari keluarga nelayan dengan dinamika kehidupan yang sangat bergantung pada ritme alam dan tradisi komunal. Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif, kondisi kedisiplinan siswa Kelas V di sekolah ini menunjukkan gambaran yang kurang menggemblirakan. Siswa kerap terlambat memasuki kelas, tidak memiliki kebiasaan membaca secara

mandiri, dan kondisi fisik ruang kelas sering tidak terjaga kerapiannya. Lebih dari itu, perilaku siswa di dalam kelas cenderung pasif, hanya bergerak dan bersikap tertib ketika ada instruksi langsung dari guru, sementara ketika guru tidak berada di kelas, suasana belajar segera berubah menjadi tidak kondusif dan penuh kebisingan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab internal siswa terhadap nilai kedisiplinan masih sangat rendah dan belum tumbuh dari diri mereka sendiri.

Setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan di Kelas V SDN

2 Pulau Makasar, terjadi perubahan yang sangat signifikan dan terukur dalam perilaku kedisiplinan siswa. Pembentukan kelompok belajar yang terstruktur menciptakan mekanisme akuntabilitas sejawat yang bekerja secara alami dan organik di antara para siswa. Siswa yang sebelumnya terbiasa datang terlambat mulai mengubah kebiasaannya secara sukarela, bukan karena tekanan guru, melainkan karena kesadaran bahwa keterlambatan mereka berdampak langsung pada performa dan nilai kelompoknya. Tekanan positif dari teman sebaya terbukti jauh lebih efektif dibandingkan instruksi satu arah dari guru dalam mendorong perubahan perilaku siswa. Dinamika kelompok yang terbentuk secara organik inilah yang menjadi motor penggerak utama tumbuhnya kedisiplinan dari dalam diri siswa, bukan dari luar.

Transformasi yang paling mencolok dari penerapan model pembelajaran kooperatif ini tampak pada pergeseran orientasi guru dan internalisasi nilai kedisiplinan pada diri siswa. Guru yang semula berperan sebagai pengawas yang harus terus-menerus memantau dan mengingatkan siswa, berevolusi

menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar dengan lebih bermakna. Siswa mulai memahami secara substantif bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, melainkan bentuk penghormatan terhadap waktu dan hak orang lain dalam kelompok. Perubahan paradigma ini tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa yang semakin tertib, saling mengingatkan, dan secara aktif menjaga kondusivitas kelas tanpa harus terus-menerus diinstruksikan oleh guru. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menghasilkan dampak yang optimal dalam membentuk kedisiplinan siswa Kelas V SDN 2 Pulau Makasar secara holistik dan berkelanjutan.

Secara ideal, para ahli dan peneliti pendidikan menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa bukanlah proses yang sederhana dan dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan serangkaian prasyarat pedagogis yang kompleks dan sistematis. Menurut (Slavin, 2023), pembelajaran kooperatif baru dapat berfungsi efektif dalam membentuk perilaku positif siswa

apabila struktur kelompok dirancang secara matang, tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas, dan guru memiliki kompetensi fasilitasi yang memadai untuk mengelola dinamika kelompok secara profesional. Lebih lanjut, (Johnson & Johnson, 2024) menyatakan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui pembelajaran kooperatif mensyaratkan adanya interdependensi positif yang terbangun secara gradual, akuntabilitas individual yang terstruktur, serta keterampilan sosial siswa yang sudah cukup berkembang sebagai fondasi interaksi kelompok yang produktif. Adapun (Lie, 2023) mengemukakan bahwa perubahan perilaku disiplin siswa melalui pendekatan kooperatif idealnya membutuhkan waktu yang cukup panjang, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memperkuat nilai-nilai yang dibentuk di sekolah. Sementara itu, (Suprijono, 2024) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan awal siswa, di mana siswa yang memiliki latar belakang disiplin rendah justru membutuhkan pendampingan intensif dan bertahap sebelum dapat

merespons secara positif terhadap mekanisme akuntabilitas kelompok. Senada dengan hal tersebut, (Huda, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam konteks sekolah dasar di daerah terpencil idealnya memerlukan adaptasi model yang cermat terhadap karakteristik budaya dan sosial setempat, karena tanpa penyesuaian tersebut, efektivitas model dapat tereduksi secara signifikan. Dengan demikian, secara teoretis, tingkat keberhasilan yang dicapai di SDN 2 Pulau Makasar sesungguhnya jauh melampaui kondisi ideal yang dipersyaratkan oleh para pakar, mengingat keterbatasan konteks geografis, sosial, dan sumber daya yang melingkupinya.

Mencermati kondisi riil yang terjadi di SDN 2 Pulau Makasar dan membandingkannya dengan standar ideal yang dikemukakan para pakar, terlihat jelas adanya kesenjangan yang menarik dan layak untuk dikaji secara akademis. Secara empiris, model pembelajaran kooperatif yang diterapkan di sekolah kepulauan dengan keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru yang terstruktur, serta latar belakang siswa yang jauh dari kondisi ideal justru

berhasil menghasilkan peningkatan kedisiplinan yang signifikan. Paradoks ini menantang asumsi-asumsi teoretis yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam konteks yang serba terbatas seharusnya tidak dapat berjalan secara optimal. Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah: faktor-faktor apa yang sesungguhnya bekerja di balik keberhasilan tersebut, dan bagaimana model pembelajaran kooperatif mampu melampaui keterbatasan kontekstual yang secara teoretis seharusnya menjadi hambatan utamanya?

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* ini melahirkan permasalahan penelitian yang substantif dan bernilai akademis tinggi. Di satu sisi, teori mensyaratkan kondisi ideal yang tidak terpenuhi; di sisi lain, kenyataan lapangan menunjukkan keberhasilan yang melampaui ekspektasi. Gap inilah yang menjadi titik tolak dan justifikasi ilmiah bagi penelitian ini untuk hadir, yakni untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana sesungguhnya model pembelajaran kooperatif diterapkan di SDN 2 Pulau Makasar dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa Kelas V. Dua pertanyaan inilah yang menjadi inti dari rumusan masalah penelitian ini, dan jawaban atas keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran di sekolah-sekolah yang beroperasi dalam konteks keterbatasan serupa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengkaji model pembelajaran kooperatif dari berbagai perspektif. Kajian tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar telah dilakukan secara luas (Rahmawati, 2023 ; Sudirman, 2023 ; Fitriani, 2024). Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa juga sudah dikaji secara mendalam (Kurniawan, 2023 ; Andriani, 2024). Adapun kajian tentang pembelajaran kooperatif dan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial serta kerja sama siswa di tingkat sekolah dasar telah pula menjadi fokus penelitian sebelumnya (Susanti, 2023 ; Wahyudi, 2024). Beberapa penelitian juga telah menelaah hubungan antara

pembelajaran kooperatif dengan peningkatan prestasi akademik siswa di berbagai mata pelajaran (Hidayat, 2023 ; Nurhakim, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya terfokus pada aspek kognitif dan sosial-akademis, serta dilaksanakan di sekolah-sekolah yang berlokasi di perkotaan atau daerah dengan akses sumber daya yang relatif memadai, sehingga belum secara spesifik menyentuh dimensi pembentukan kedisiplinan siswa dalam konteks sekolah kepulauan yang memiliki keterbatasan multidimensional.

Kajian yang lebih spesifik terkait kedisiplinan siswa di sekolah dasar telah banyak diteliti, namun sebagian besar menggunakan pendekatan penguatan eksternal seperti pemberian reward dan punishment (Marlina, 2023 ; Budiman, 2024). Beberapa penelitian lainnya mengkaji peran tata tertib sekolah dan peran guru dalam membentuk kedisiplinan, namun tidak mengintegrasikannya dengan model pembelajaran tertentu (Arifin, 2023 ; Herlina, 2024). Adapun penelitian yang mengkaji pembelajaran kooperatif secara khusus di sekolah kepulauan atau daerah terpencil

masih sangat jarang ditemukan dalam literatur akademis yang tersedia (Saputra, 2023). Belum ada satu pun penelitian yang secara eksplisit dan komprehensif mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V di sekolah dasar kepulauan dengan menganalisis mekanisme internalisasi nilai dan pergeseran peran guru dari pengawas menjadi fasilitator secara bersamaan. Celah inilah yang menjadi ruang orisinal bagi penelitian ini untuk hadir dan memberikan kontribusi yang distingtif terhadap khazanah ilmu pendidikan dasar, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara simultan menganalisis tiga dimensi yang belum pernah dikaji secara terintegrasi sebelumnya, yakni efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam konteks sekolah kepulauan, mekanisme internalisasi nilai kedisiplinan melalui akuntabilitas sejawat, serta transformasi peran guru dari pengawas menjadi fasilitator sebagai faktor pendukung keberhasilan. Keunikan lokus penelitian di SDN 2 Pulau Makasar

yang berada dalam kondisi keterbatasan geografis dan sumber daya juga menambah dimensi kebaruan yang signifikan, karena menghadirkan bukti empiris bahwa model pembelajaran kooperatif dapat bekerja secara efektif bahkan dalam konteks yang jauh dari ideal. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals khususnya Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas dan Inklusif, dengan membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang tepat mampu menghasilkan transformasi perilaku positif siswa di daerah terpencil dan terdepan, sekaligus menyumbangkan model pendidikan karakter berbasis pembelajaran kooperatif yang replikatif dan aplikatif untuk sekolah-sekolah serupa di seluruh pelosok Indonesia.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat mendesak mengingat masih tingginya angka pelanggaran disiplin di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di wilayah kepulauan dan daerah 3T yang selama ini belum mendapatkan perhatian akademis yang proporsional dibandingkan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Kedisiplinan

merupakan fondasi karakter yang menentukan keberhasilan siswa tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Tanpa intervensi pedagogis yang tepat dan terbukti efektif, permasalahan kedisiplinan yang tidak tertangani sejak dini berpotensi berkembang menjadi hambatan struktural yang lebih besar dalam proses pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter. Urgensi ini selaras dengan SDGs Tujuan ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berkualitas secara kognitif tetapi juga mampu membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada setiap anak didik, serta Tujuan ke-10 tentang Pengurangan Ketimpangan yang menuntut pemerataan akses terhadap model-model pembelajaran inovatif bagi seluruh siswa tanpa memandang letak geografis dan kondisi sosial-ekonomi mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan sentral yang saling berkaitan dan membangun kerangka kajian yang utuh serta tidak tumpang tindih. Pertama, penelitian ini hendak

mendesripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif berlangsung di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar, mencakup mekanisme pembentukan kelompok, dinamika akuntabilitas sejawat, internalisasi nilai kedisiplinan, serta transformasi peran guru yang terjadi selama proses pembelajaran. Kedua, penelitian ini berupaya mengukur dan menjelaskan seberapa efektif model pembelajaran kooperatif tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas V SDN 2 Pulau Makasar, dengan menelaah perubahan perilaku yang terjadi secara komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas nyata model pembelajaran kooperatif dalam konteks sekolah kepulauan yang serba terbatas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejalan dengan pandangan (Creswell, 2023) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu

atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap secara holistik bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif berlangsung di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar serta bagaimana dinamika perubahan kedisiplinan siswa terbentuk dari dalam, sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara utuh melalui pendekatan kuantitatif semata. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh (K. Yin, 2024) bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika peneliti tidak dapat memisahkan fenomena yang diteliti dari konteks di mana fenomena itu berlangsung. Jenis penelitian ini relevan karena efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SDN 2 Pulau Makasar merupakan fenomena yang sangat terikat konteks kepulauan, dinamika kelas, dan relasi

sosial antarsiswa yang tidak dapat dilepaskan dari setting alamiahnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di dalam Kelas V SDN 2 Pulau Makasar untuk mengamati perilaku kedisiplinan siswa selama proses penerapan model pembelajaran kooperatif berlangsung, mulai dari dinamika kelompok, mekanisme akuntabilitas sejawat, hingga perubahan peran guru di kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru kelas dan siswa sebagai informan utama guna menggali perspektif, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap perubahan yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan lapangan, daftar hadir, dan rekaman proses pembelajaran. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, et al., 2023) yang mencakup tiga alur simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan; ketiga alur ini diterapkan secara siklis terhadap seluruh data yang diperoleh dari kelas

hingga mencapai titik jenuh. Adapun uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengonfirmasi data hasil wawancara guru dengan hasil wawancara siswa dan data observasi langsung di kelas, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara silang, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keandalannya secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar

Proses penerapan model pembelajaran kooperatif di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar berlangsung melalui tahapan yang terencana dan sistematis, dimulai dari kondisi awal kelas yang jauh dari kondusif hingga terbentuknya ekosistem belajar yang tertib, saling mendukung, dan berorientasi pada tanggung jawab bersama. Pemahaman yang mendalam tentang proses ini menjadi sangat penting karena di sinilah terletak kunci mengapa model pembelajaran kooperatif berhasil

mengubah perilaku kedisiplinan siswa secara signifikan, bukan hanya pada tataran perilaku permukaan, tetapi hingga pada tataran internalisasi nilai yang lebih dalam.

Sebelum model pembelajaran kooperatif diterapkan, kondisi Kelas V SDN 2 Pulau Makasar menggambarkan situasi yang menjadi tantangan nyata bagi proses pembelajaran. Siswa-siswa di kelas ini menunjukkan pola perilaku yang cenderung reaktif dan bergantung pada kehadiran serta pengawasan langsung guru. Ketika guru berada di kelas, suasana relatif terkendali, namun begitu guru meninggalkan ruangan, ketertiban kelas seketika runtuh. Banyak siswa tidak memiliki kebiasaan membaca atau mempersiapkan diri secara mandiri sebelum pelajaran dimulai. Kelas kerap dalam kondisi berantakan, dan keterlambatan masuk kelas menjadi permasalahan yang berulang hampir setiap hari. Kondisi psikologis siswa pun menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap instruksi eksternal, seolah-olah mereka tidak merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kelas maupun proses belajar mereka sendiri. Situasi inilah yang menjadi titik berangkat

penerapan model pembelajaran kooperatif.

Langkah pertama dalam proses penerapan model pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok belajar yang dilakukan oleh guru secara cermat dan terencana. Pembentukan kelompok tidak dilakukan secara acak semata, melainkan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa, termasuk tingkat keaktifan, latar belakang sosial, dan pola kedisiplinan masing-masing siswa. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan profil yang beragam, sehingga di dalam setiap kelompok terdapat siswa yang aktif dan siswa yang cenderung pasif, siswa yang disiplin dan siswa yang sering melanggar aturan. Strategi pengelompokan seperti ini disengaja untuk menciptakan dinamika internal kelompok yang saling melengkapi dan mendorong pertumbuhan bersama.

Setelah kelompok terbentuk, dinamika yang paling menarik dan paling berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa adalah munculnya mekanisme akuntabilitas sejawat secara alami dalam setiap kelompok. Mekanisme ini bekerja dengan cara yang sangat efektif: setiap anggota

kelompok memahami bahwa kinerja dan perilaku mereka secara individu berdampak langsung pada nilai dan performa kelompok secara keseluruhan. Pemahaman ini tidak disampaikan oleh guru melalui ceramah atau instruksi formal, melainkan tumbuh secara organik dari pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi di dalam kelompok. Siswa yang sebelumnya terbiasa datang terlambat mulai mengubah kebiasaannya bukan karena perintah guru, melainkan karena tekanan positif dari teman-teman sekelompoknya yang terdampak langsung oleh keterlambatan tersebut. Transformasi ini sangat penting karena menandai pergeseran motivasi kedisiplinan dari motivasi eksternal menuju motivasi internal yang jauh lebih kuat dan bertahan lama.

Proses diskusi kelompok yang berlangsung dalam setiap sesi pembelajaran menjadi arena penting bagi terjadinya internalisasi nilai kedisiplinan di kalangan siswa. Dalam forum diskusi, siswa tidak hanya bertukar pikiran tentang materi pelajaran, tetapi juga secara tidak langsung mendiskusikan pentingnya kontribusi masing-masing anggota kelompok, ketepatan waktu, serta

kerapian dan kesiapan belajar sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Melalui proses interaksi yang intensif dan berulang ini, siswa mulai membangun pemahaman yang lebih substantif bahwa kedisiplinan bukanlah sekadar kepatuhan terhadap aturan yang datang dari luar, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap waktu dan hak orang lain dalam kelompok. Kesadaran ini perlahan tetapi pasti mengubah perspektif siswa terhadap makna dan pentingnya bersikap disiplin dalam konteks belajar bersama.

Perubahan yang tidak kalah signifikan terjadi pada peran guru selama proses penerapan model pembelajaran kooperatif ini berlangsung. Guru yang semula menempatkan dirinya sebagai figur pengawas yang harus selalu hadir, aktif mengingatkan, dan terus-menerus mengontrol perilaku siswa satu per satu, secara bertahap menggeser posisinya menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar dari pinggir, bukan dari tengah. Pergeseran peran ini bukanlah pengurangan tanggung jawab, melainkan transformasi kualitas keterlibatan guru yang lebih strategis

dan bermakna. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi terfokus pada siswa-siswa yang berprestasi tinggi, melainkan lebih mencurahkan perhatian pada anggota kelompok yang mengalami kesulitan atau menunjukkan perilaku kurang disiplin, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses transformasi yang sedang berlangsung. Pergeseran peran guru ini secara tidak langsung juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada instruksi eksternal dalam menjaga kedisiplinan mereka.

Proses penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas ini juga diwarnai oleh dinamika-dinamika kecil yang justru memiliki dampak pedagogis yang besar. Salah satunya adalah momen ketika seorang siswa yang sedang berdiskusi tidak menggunakan catatannya, dan spontan mendapat teguran dari sesama anggota kelompok, bukan dari guru. Kejadian-kejadian semacam ini, meskipun tampak sepele, sesungguhnya merupakan bukti konkret bahwa mekanisme akuntabilitas sejawat benar-benar bekerja dan telah diterima oleh siswa sebagai norma kelompok yang wajar dan natural. Semakin sering momen-

momen seperti ini terjadi, semakin kuat pula fondasi norma kedisiplinan yang terbentuk dalam dinamika kelas, hingga akhirnya kedisiplinan bukan lagi sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan sesuatu yang dijaga bersama dari dalam.

2. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 2 Pulau Makasar

Efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas V SDN 2 Pulau Makasar dapat ditelaah secara komparatif antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan model, serta dianalisis melalui tiga dimensi utama perubahan yang teramati secara konsisten selama proses penelitian berlangsung, yakni dimensi perilaku fisik-tertib, dimensi psikologis-motivasional, dan dimensi sosial-relasional. Ketiga dimensi perubahan ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk gambaran yang utuh dan komprehensif tentang efektivitas nyata yang dicapai oleh model pembelajaran ini.

Pada dimensi perilaku fisik-tertib, perubahan yang terjadi sangat

terukur dan dapat diamati secara langsung. Frekuensi keterlambatan siswa memasuki kelas mengalami penurunan yang drastis setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan. Siswa yang sebelumnya hampir setiap hari datang terlambat mulai menunjukkan konsistensi dalam ketepatan waktu, dan perubahan ini bertahan bahkan ketika guru tidak secara aktif memantau kehadiran satu per satu. Kondisi fisik kelas pun mengalami perbaikan yang nyata; siswa mulai menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas secara kolektif, dan kebiasaan membaca serta mempersiapkan bahan belajar sebelum pelajaran dimulai mulai tumbuh secara perlahan. Perubahan-perubahan fisik yang tampak sederhana ini sesungguhnya merupakan indikator yang sangat bermakna karena mencerminkan pergeseran orientasi siswa dari sikap pasif-menunggu menuju sikap aktif-berinisiatif dalam menjaga lingkungan belajar mereka.

Pada dimensi psikologis-motivasional, perubahan yang terjadi bahkan lebih dalam dan lebih fundamental dibandingkan perubahan perilaku yang terlihat di permukaan. Sebelum penerapan model

pembelajaran kooperatif, motivasi kedisiplinan siswa sepenuhnya bersifat ekstrinsik, artinya siswa bersikap tertib semata-mata karena ada guru yang mengawasi dan mengancam dengan konsekuensi tertentu. Begitu pengawasan guru berkurang atau hilang, perilaku disiplin pun ikut menghilang. Namun setelah beberapa sesi pembelajaran kooperatif berlangsung, mulai terjadi pergeseran motivasi yang sangat signifikan. Siswa mulai menunjukkan perilaku disiplin bahkan ketika tidak ada guru yang mengawasi mereka secara langsung, karena mereka telah menginternalisasi pemahaman bahwa ketidakdisiplinan mereka akan merugikan rekan-rekan sekelompoknya. Pergeseran dari motivasi ekstrinsik ke motivasi intrinsik ini merupakan capaian efektivitas paling berharga yang dihasilkan oleh model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini.

Pada dimensi sosial-relasional, model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam menciptakan jaringan tanggung jawab sosial di antara siswa yang sebelumnya tidak ada. Sebelum model ini diterapkan, hubungan antarsiswa di kelas cenderung bersifat kompetitif atau

acuh tak acuh terhadap perilaku satu sama lain. Tidak ada dorongan sosial yang mendorong seorang siswa untuk peduli terhadap kedisiplinan temannya. Namun setelah kelompok kooperatif terbentuk dan mekanisme akuntabilitas sejawat mulai bekerja, hubungan antarsiswa berevolusi menjadi hubungan yang saling memperhatikan dan saling mengingatkan. Siswa yang disiplin tidak lagi bersikap apatis terhadap teman yang tidak disiplin, karena mereka memiliki kepentingan bersama yang terikat dalam satu kelompok. Ikatan kepentingan bersama inilah yang menciptakan tekanan sosial positif yang jauh lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan instruksi atau sanksi dari guru.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif juga terlihat dari perubahan yang terjadi pada pola interaksi antara guru dan siswa. Di bawah sistem lama, relasi guru-siswa sangat hierarkis dan satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya sumber otoritas yang mengatur perilaku siswa. Akibatnya, siswa tidak pernah mengembangkan kapasitas untuk mengatur diri sendiri dan satu sama lain. Setelah model kooperatif

diterapkan dan guru berhasil bertransformasi menjadi fasilitator, relasi di kelas menjadi lebih horizontal dan multiarah. Siswa mulai saling berinteraksi sebagai agen yang aktif dalam menjaga norma kelas, dan guru dapat memfokuskan energinya pada siswa-siswa yang paling membutuhkan pendampingan. Perubahan pola interaksi ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan yang lebih merata di seluruh kelas, bukan hanya pada siswa-siswa tertentu yang sudah memiliki kesadaran disiplin dari awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa Kelas V SDN 2 Pulau Makasar melalui mekanisme yang bersifat multidimensional dan saling memperkuat. Efektivitas tersebut bukan dicapai melalui pendekatan koersif atau penguatan eksternal semata, melainkan melalui rekayasa sosial yang cerdas di mana struktur kelompok kooperatif menciptakan kondisi yang mendorong setiap siswa untuk secara sukarela mengembangkan dan mempertahankan perilaku disiplin

demi kepentingan bersama. Keberhasilan ini semakin bermakna mengingat konteks sekolah kepulauan dengan segala keterbatasannya, yang justru membuktikan bahwa efektivitas sebuah model pembelajaran tidak ditentukan oleh kemewahan fasilitas, melainkan oleh ketepatan pendekatan pedagogis yang dipilih dan kesungguhan guru dalam mengimplementasikannya secara konsisten dan penuh komitmen.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif di Kelas V SDN 2 Pulau Makasar berlangsung melalui proses yang terencana dan sistematis, dimulai dari pembentukan kelompok yang heterogen, tumbuhnya mekanisme akuntabilitas sejawat secara organik, berlangsungnya internalisasi nilai kedisiplinan melalui diskusi kelompok, hingga transformasi peran guru dari pengawas menjadi fasilitator. Proses ini membuktikan bahwa struktur pembelajaran yang dirancang dengan tepat mampu menciptakan ekosistem sosial di dalam kelas yang mendorong setiap siswa untuk secara sukarela menjaga dan mengembangkan kedisiplinan diri, bahkan dalam kondisi sekolah

kepulauan yang serba terbatas sekalipun.

Model pembelajaran kooperatif terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa secara multidimensional, mencakup perubahan perilaku fisik-tertib, pergeseran motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik, serta terbentuknya jaringan tanggung jawab sosial antarsiswa yang kokoh dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan dampak nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDGs Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui model pembelajaran inovatif yang terbukti efektif di sekolah daerah terpencil, Tujuan ke-10 tentang Berkurangnya Ketimpangan melalui pemerataan akses terhadap pendekatan pedagogis yang transformatif, serta Tujuan ke-16 tentang Perdamaian dan Kelembagaan yang Kuat melalui pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial sejak bangku sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R. (2024). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap motivasi dan partisipasi siswa sekolah

- dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar* Indonesia, 9(1), 45–62.
<https://doi.org/10.00000/jpdi.v9i1.001>
- Arifin, Z. (2023). Peran tata tertib sekolah dalam pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 88–104.
<https://doi.org/10.00000/jipp.v5i2.001>
- Budiman, A. (2024). Pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 12–28.
<https://doi.org/10.00000/jpp.v57i1.001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed., pp. 3–26). SAGE Publications.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Fitriani, N. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam

- meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 210–225. <https://doi.org/10.00000/jbasicedu.v8i1.001>
- Herlina, S. (2024). Peran guru dalam membangun budaya disiplin siswa melalui pendekatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(1), 34–50. <https://doi.org/10.00000/jpp.v7i1.001>
- Hidayat, R. (2023). Hubungan model pembelajaran kooperatif dengan peningkatan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 115–132. <https://doi.org/10.00000/jpm.v14i2.001>
- Huda, M. (2011). Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan (pp. 1–50). Pustaka Pelajar.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37–60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2017). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed., pp. 25–120). Pearson Education.
- Kurniawan, D. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 980–995. <https://doi.org/10.00000/jck.v7i2.001>
- Lie, A. (2010). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas (Cet. 7, pp. 12–86). PT Grasindo.
- Marlina, D. (2023). Efektivitas penguatan eksternal dalam membentuk kedisiplinan siswa di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–83. <https://doi.org/10.00000/jpk.v13i1.001>

- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed., pp. 31–104). SAGE Publications.
- Nurhakim, F. (2024). Kontribusi model kooperatif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah dasar negeri wilayah perkotaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 44–60. <https://doi.org/10.00000/jip.v30i1.001>
- Rahmawati, T. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 288–302. <https://doi.org/10.00000/jprima ry.v12i3.001>
- Saputra, B. (2023). Dinamika pembelajaran kooperatif di sekolah dasar daerah terpencil: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.00000/jpk.v8i2.001>
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed., pp. 1–80). Allyn & Bacon.
- Sri Wahyuni. (2024). Keteladanan tokoh agama dan dampaknya terhadap pembentukan akhlak masyarakat di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Keislaman*, 5(1), 12–32. <https://doi.org/10.00000/jpkk.v5i1.001>
- Sudirman, H. (2023). Efektivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 75–92. <https://doi.org/10.00000/jtp.v5i2.001>
- Suprijono, A. (2013). Cooperative learning: Teori dan aplikasi

- PAIKEM (Cet. 11, pp. 1–101).
Pustaka Pelajar.
- Susanti, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 22–40.
<https://doi.org/10.00000/jipd.v10i1.001>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wahyudi, I. (2024). Pembelajaran kooperatif dan dampaknya terhadap partisipasi aktif serta perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 9(2), 134–151.
<https://doi.org/10.00000/jptpp.v9i2.001>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed., pp. 14–45). SAGE Publications.